

RESEPSI SANTRI DAN GENEALOGI TRADISI WIRID *FAFAHAMNA*

Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura

RECEPTION OF STUDENTS AND GENEALOGY OF THE WIRID *FAFAHAMNA* TRADITION

Study of the Living Qur'an at Al-Fattah Islamic Boarding School
Kartasura

استقبال الطلاب ونسل التقاليد في عملية الذكر والدعاء "فهمنا": دراسة القرآن
الحي في معهد الفتاح كرتاسورا

Muhamad Khabib Imdad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
emhabibiee.arrafaqy@gmail.com

Fiqih Firdaus

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
fiqihfirdaus75@gmail.com

Abstrak

Beragam tradisi dalam tatanan masyarakat Islam tidak sedikit berupa geliat-geliat yang berangkat dari eksistensi Al-Qur'an di tengah mereka, baik dilakukan secara komunal maupun individual. Lazimnya pembacaan Al-Qur'an dapat dilakukan kapan waktu, namun lahirnya sebuah tradisi menjadikannya dibaca pada saat-saat tertentu saja. Fenomena ini sama halnya berlaku di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura dengan adanya tradisi *living qur'an* berupa wirid *fafahamna* atau Surah Al-Anbiyā' ayat 79 selepas salat Isya' oleh para santri. Hal tersebut yang kemudian memantik penulis untuk menelusuri genealogi serta menggali bagaimana resepsi santri sebagai pelaku tradisi tersebut. Sebabnya, teori resepsi Al-Qur'an gubahan Ahmad Rafiq diperankan pada penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian lapangan (*field research*) terhadap fenomena tradisi tersebut. Sumber data didapat dari keterangan beberapa elemen pondok pesantren, yakni pengasuh, pengurus, dan para

santri. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Sementara pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data dengan teknik dan sumber, sementara metode penelitian menerapkan model deskriptif-analitif. Hasil penelitian ini yaitu, *Pertama*: Secara genealogis, wirid *fafahamna* ini didapatkan pengasuh dari Fathurrahman yang mana bersumber dari Kyai Idris Kacangan Boyolali. *Kedua*: Tradisi ini menelurkan beberapa resepsi fungsional dari santri, yakni membentuk kepribadian, mendatangkan ketenangan hati, mempermudah segala urusan, terutama dalam hal belajar. Sehingga hasil resepsi tersebut memahami masyarakat luas akan superioritas Al-Qur'an dalam mendatangkan beragam kebaikan bagi hidup manusia yang kemudian menggiring mereka agar senantiasa membacanya, baik dengan wirid *fafahamna* secara khusus atau Al-Qur'an secara keseluruhan.

Kata Kunci: Resepsi, Genealogi, *Living Qur'an*, Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

Abstract

Many of the various traditions in Islamic society are movements that originate from the existence of the Al-Qur'an in their midst, both carried out communally and individually. Normally reading the Koran can be done at any time, but the birth of a tradition means that it is only read at certain times. This phenomenon also applies to the Al-Fattah Kartasura Islamic Boarding School with the living Qur'an tradition in the form of wirid fafahamna or Surah Al-Anbiyā' verse 79 after the Isha' prayer by the students. This then sparked the author to trace the genealogy and explore the reception of students as practitioners of this tradition. The reason is that the reception theory of the Al-Qur'an composed by Ahmad Rafiq is played out in this research. This research is qualitative research with a field research approach to this traditional phenomenon. The data source was obtained from information from several elements of the Islamic boarding school, namely caregivers, administrators and students. The data collection techniques use interviews, observation, documentation. Checking the validity of the data uses the data triangulation method with techniques and sources, while the research method applies a descriptive-analytical model. The results of this research are, First: Genealogically, wirid fafahamna was obtained by the caretaker from Fathurrahman from Kyai Idris Kacangan Boyolali. Second: This tradition gives rise to several functional receptions from students, namely forming personality, bringing peace of mind, making all matters easier, especially in terms of studying. So that the results of the reception will make the wider community understand the superiority of the Al-Qur'an in bringing various benefits to human life, which will then lead them to always read it, either with wirid fafahamna specifically or the Al-Qur'an as a whole.

Keywords: Reception, Genealogy, *Living Qur'an*, Al-Fattah Kartasura Islamic Boarding School.

ملخص

العديد من التقاليد المختلفة في المجتمع الإسلامي هي حركات نشأت من وجود القرآن في وسطها، سواء كانت جماعية أو فردية. عادة يمكن قراءة القرآن في أي وقت، ولكن ولادة التقليد يعني أنه لا يمكن قراءته إلا في أوقات معينة. وتنطبق هذه الظاهرة أيضًا على مدرسة الفتح قرطاسورا الإسلامية ذات التقليد القرآني الحي على شكل ورد فاهمنا أو سورة الأنبياء الآية ٧٩ بعد صلاة العشاء من قبل الطلاب. وقد دفع هذا المؤلف إلى تتبع الأنساب واستكشاف مدى استقبال الطلاب كممارسين لهذا التقليد. والسبب هو أن نظرية استقبال القرآن من تأليف أحمد رفيق قد تم تناولها في هذا البحث. هذا البحث هو بحث نوعي مع منهج بحث ميداني لهذه الظاهرة التقليدية. تم الحصول على مصدر البيانات من معلومات من عدة عناصر من المدرسة الداخلية الإسلامية، وهم مقدمي الرعاية والإداريين والطلاب. وقد دفع هذا المؤلف إلى تتبع الأنساب واستكشاف مدى استقبال الطلاب كممارسين لهذا التقليد. والسبب هو أن نظرية استقبال القرآن من تأليف أحمد رفيق قد تم تناولها في هذا البحث. هذا البحث هو بحث نوعي مع منهج بحث ميداني لهذه الظاهرة التقليدية. تم الحصول على مصدر البيانات من معلومات من عدة عناصر من المدرسة الداخلية الإسلامية، وهم مقدمي الرعاية والإداريين والطلاب. تستخدم تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والوثائق. وفي الوقت نفسه، يتم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب تثليث البيانات مع التقنيات والمصادر، في حين يطبق أسلوب البحث النموذج الوصفي التحليلي. نتائج هذا البحث هي: أولاً: من الناحية النسبية، تم الحصول على هذا الورد "فهمنا" القائم بالرعاية من السيد فتح الرحمن الذي جاء من كياي إدريس كاجانجان بويولاي. ثانياً: يؤدي هذا التقليد إلى عدة استقبالات وظيفية لدى الطلاب، وهي

تكوين الشخصية، وتحقيق راحة البال، وتسهيل الأمور، خاصة فيما يتعلق بالدراسة. بحيث أن نتائج الاستقبال جعلت المجتمع الأوسع يفهم تفوق القرآن في جلب فوائد مختلفة لحياة الإنسان، مما دفعهم بعد ذلك إلى قراءته دائماً، إما بالورد فاهمنا على وجه الخصوص أو القرآن ككل.

كلمات مفتاحية: الاستقبال، الأنساب، القرآن الحي، المعهد الإسلامي الفتاح قرطاسورا.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dalam tatanan sosial masyarakat dapat dikaji melalui tiga metode yang sudah mentradisi, yakni *pertama*: tradisi pembacaan teks, *kedua*: penyalinan, baik dengan ditulis secara tradisional maupun dicetak, dan *ketiga*: tradisi tadabbur dan interpretasi.¹ Tradisi pembacaan teks Al-Qur'an di Nusantara secara kuantitas lazim dilakukan secara personal maupun komunal. Sementara tradisi penulisan teks Al-Qur'an juga sangat masif dijumpai, mulai yang ditulis secara manual dengan geliatnya yang sudah muncul sejak abad ke-13 M dan berakhir pada abad 20 M.² Termasuk kajian interpretatif terhadapnya yang diasumsikan kuat bahwa *Turjumān al-Mustafid* sebagai *magnum opus* tafsir pertama di Nusantara, lahir dari rahim intelektual-spiritual dengan basis politik kekuasaan Melayu (Aceh) bernama Abd al-Rauf al-Fansuri al-Sinkili. Jika mengacu kepada pendapat Peter Riddel, al-Sinkili menulis karyanya tersebut pada tahun 1675 M,³ hal ini yang juga disungguhkan oleh Azyumardi Azra.⁴ Aktifitas interpretasi semacam ini terus berlangsung di Nusantara pada era setelahnya, teridentifikasi dengan lahirnya kitab-kitab baru semisal *Fayd*

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2022), 7.

² Annabel Teh Gallop, "Seni Mushaf di Indonesia, Terj. Ali Akbar," *Lektur* 2, no. 2 (2004): 123.

³ Islah Gusman, "Paradigma Penelitian Tafsir di Indonesia," *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 1.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 247.

al-Rahmān karya Kiai Soleh Darat (1891-1892 M),⁵ *Marah Labīd* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (1305 H/1884 M),⁶ hingga kitab *Al-Mishbah* milik Qurash Shihab yang selesai ditulis pada permulaan abad 21 M.

Eksistensi Al-Qur'an juga kerap kali bersentuhan dengan aspek sosial kemasyarakatan dan budaya, sebab entitas Al-Qur'an yang semula berupa dokumen tekstualis kian bertransformasi ke ranah praksis. Al-Qur'an memberikan pengaruh besar dalam tatanan masyarakat dengan lahirnya berbagai tradisi, hal ini anggaknya yang disebut sebagai hasil interaksi masyarakat yang menggaulinya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena semacam ini yang belakangan kemudian dalam ruang lingkup studi Al-Qur'an dikenal dengan istilah *living qur'an*.⁷ *Living qur'an* sendiri pada awalnya lahir dari adanya fenomena "*Qur'an in everyday life*", yakni memahami makna dan fungsi Al-Qur'an sebagai bagian dari aktifitas sehari-hari masyarakat muslim dengan berbagai macam pemanfaatannya.⁸ Fenomena *living qur'an* sendiri merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam kaitannya memaknai eksistensi Al-Qur'an.⁹ Atau dengan pengertian lain *living qur'an* merupakan fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu terutama muslim, termasuk di dalamnya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren serta bagaimana dinamika responsif mereka terhadap Al-Qur'an tersebut.

⁵ Hafid Nur Muhammad, Dais Hajjar Fauziah Dudung Abdul Karim, "Corak Sufistik Dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 214.

⁶ Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 85.

⁷ M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

⁸ M. Mansyur dan Muhammad Chirzin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, I (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 4.

⁹ Rummanah, "Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren Pamekasan Madura)" (Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022), 25.

Pondok pesantren Al-Fattah Kartasura menjadi salah satu lembaga keislaman tradisional yang memiliki tradisi historis-kulturalis berupa wirid dengan membaca QS. Al-Anbiyā' ayat 79 berikut;

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا
فَاعِلِينَ (الأنبياء: ٧٩).

Kegiatan tersebut dilaksanakan selepas salat Isya dan diikuti oleh seluruh santri, baik putra maupun putri dalam masa yang sama namun dengan lokasi yang berbeda, santri putra di Masjid Pondok Pesantren, sementara santri putri di asrama putri. Secara praksis, tradisi tersebut juga membaca bacaan wirid lainnya, adapun bagian lain dari Al-Qur'an yang dibaca adalah surah Al-Fatihah. Penting dicatat bahwa sebelumnya tidak disematkan penyebutan khusus atas wirid tersebut, namun sebab pada ayat tersebut berawalan kata "*fafahamna*", maka dalam tatanan sosio-kultural santri, wirid tersebut kemudian lebih dikenal dengan wirid *fafahamna* (penyebutan tradisi, selanjutnya dengan wirid *fafahamna*). Wirid ini sejatinya bukan lahir dari rahim pesantren itu sendiri, melainkan adanya sisi geneologi sejarah atau asal muasal yang perlu dirunut sehingga wirid tersebut mentradisi di kalangan santri sebagai kurikulum pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian lapangan (*field research*). Sementara objek materialnya berupa pembacaan wirid *fafahamna* di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer yang didapat dari keterangan beberapa elemen pondok pesantren, yakni pengasuh, pengurus, dan para santri, sementara data sekunder diperoleh dari karya-karya terdahulu yang bersesuaian dengan diskusi ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data dengan teknik dan sumber dengan metode penelitian menerapkan metode deskriptif-analitif. Teori yang digunakan ialah dengan resepsi Al-Qur'an gubahan Ahmad Rafiq yang mengelaborasi

teori resepsi Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, teori tersebut diaplikasikan untuk melihat wujud resepsi atas Al-Qur'an. Salah satu tipologi resepsi ini ialah meresepsi secara fungsional, teori ini dirasa relevan dengan fenomena pada tradisi *fafabmma* sebagai tradisi Al-Qur'an yang disebut-sebut memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Sementara kajian genealogi digunakan dalam rangka menelusuri jalur perijazahan wirid tersebut sehingga sampai di pesantren Al-Fattah Kartasura.

Motif penelitian ini ialah adanya sisi keunikan dari tradisi tersebut. Lazimnya, tradisi serupa yang diterapkan di pesantren ialah dengan membaca ayat atau surat pilihan, seperti Surah Yāsīn, Al-Wāqī'ah, dan lainnya. Sebagaimana dijumpai pada beberapa literatur, seperti Widia Duwi Putri yang meneliti fenomena *living qur'an* atas tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan yang berkaitan dengan hal akidah dan akhlak di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. Ia menemukan bahwa pembacaan ayat-ayat pilihan merupakan kurikulum tematik yang dimiliki pesantren, tradisi tersebut kemudian melahirkan resepsi para santri sebagaimana tipologi resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq, yakni eksegesis, estetis, dan fungsional.¹⁰ Akhmad Roja Badrus Zaman juga mengemukakan beberapa poin dalam temuannya, yakni makna-makna dalam resepsi atas tradisi yang ditelitinya, meliputi makna objektif berupa simbol kepatuhan terhadap aturan pesantren, makna ekspresif berupa wujud internalisasi diri kepada hal-hal yang positif, dan makna dokumenter berupa bentuk kontekstualisasi sistem budaya lokal.¹¹ Sementara Ma'aliyal Umur dalam tulisannya mengkaji tentang tradisi pembacaan Yasin dan Al-Waqi'ah. Ia memanfaatkan teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq yang kemudian menghasilkan temuan bahwa para santri menjalankan tradisi tersebut

¹⁰ Uraian lebih lanjut, baca Widia Duwi Putri dan Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai *Thematic Actual Curriculum* Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>

¹¹ Lebih lanjut baca Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, LAIN Purwokerto* 4, no. 1 (2019): 15–31, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

sebagai ibadah, berharap berkah, dan sarana menjalin kebersamaan dan silaturahmi sesama santri.¹²

Maka tulisan ini mencoba untuk menggenapi ruang pada kajian semacam itu, sebab sejauh penelusuran penulis, tradisi *fafahamna* belum dijumpai di tempat lain. Di dalamnya membaca QS. Al-Anbiyā' ayat 79 dan beberapa bacaan lainnya. Berangkat dari uraian tersebut, maka penelitian terhadap tradisi pembacaan wirid *fafahamna* ini dirasa menarik untuk dikaji dengan memfokuskan telaah yang kemudian menjadi pertanyaan dan akan dijawab pada tulisan ini, yakni sisi genealogis adanya tradisi tersebut dengan menurut sanad pengijazahan atau pengamalannya serta menggali makna atau maksud pelaksanaan tradisi dengan mengacu kepada resepsi para santrinya. Adanya kajian ini juga memperkaya khazanah kajian *living qur'an* di Nusantara dengan mencoba menyoroti suatu tradisi Al-Qur'an yang belum banyak dijumpai di tengah masyarakat.

B. Profil Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam klasik yang menjadi tempat belajar para santri. Berbagai ilmu Keislaman diajarkan kepada mereka dengan beragam metode dan kurikulum yang diterapkan yang mana hal tersebut sekaligus menjadi ciri khas dari masing-masing pesantren. Seperti halnya sistem pengajaran di pondok pesantren *salafiyah* (ber-kurikulum klasik) dengan objek kajiannya berfokus kepada kitab-kitab klasik karya para ulama serta dengan menerapkan metode klasikal,

¹² Lebih lanjut baca Muhammad Ma'aliyal Umur, "Resepsi Fungsional Surat Yasin dan Al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).; lihat pula Nur Huda dan Athiyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>; Nur Huda dkk., "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 105–24, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3307>.

seperti sistem “*bandongan*”,¹³ “*sorogan*”,¹⁴ dan “*syawir*”.¹⁵ Metode tradisional semacam ini merupakan pendekatan yang sangat lazim dijumpai di pesantren-pesantren salaf.

Salah satu pesantren yang masih menerapkan sistem tradisional (*salafiyah*) ialah Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. Secara geografis pesantren tersebut masih masuk pada wilayah Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Letak pondok pesantren tersebut berdekatan dengan kampus utama Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, atau berjarak sekitar 400 meter dari kampus tersebut sehingga bisa mudah ditempuh bahkan hanya dengan jalan kaki. Selain dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura berada di tengah-tengah pemukiman penduduk setempat serta berdampingan dengan masjid Nurul Iman sehingga menjadikannya berpeluang untuk terus berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di daerah setempat.¹⁶

Pondok pesantren ini sudah berdiri lebih kurang selama 17 tahun, yakni sejak bulan Maret 2007 dan mulai beroperasi mulai bulan Agustus

¹³ Sistem pengajaran dimana seorang guru (kyai atau ustadz) menerjemahkan dan menjelaskan suatu materi menggunakan satu sumber rujukan kitab sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan gurunya, atau yang disebut dengan aktivitas “*maknani*”. Pada umumnya, posisi guru dan santri saling berhadapan dalam satu majelis yang sama.

¹⁴ Istilah *sorogan* diadopsi dari bahasa Jawa ‘*sorog*’ yang berarti menyodorkan. Makna ini yang kemudian dipakai pada sistem pembelajaran di pondok pesantren dimana santri menyodorkan kitab dengan menghadap guru untuk dibaca dan dikaji bersama gurunya tersebut.

¹⁵ *Syawir* atau musyawarah (diskusi) merupakan metode yang dapat melatih pemahaman dan pola pikir kritis santri. Santri dilatih untuk saling bertukar pemikiran guna memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan tetap menggunakan sumber rujukan yang autentik dan kredibel, yakni Al-Qur’an, al-Hadits, maupun kitab-kitab para ulama. Hemat penulis, tradisi *syawir* ini yang kemudian melahirkan semangat elaboratif di kalangan pesantren klasik, terutama pesantren dengan latar belakang organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yakni “*Bahsu al-Masa’il*” atau berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan umat dengan praktik yang serupa dengan *syawir* tersebut.

¹⁶ Dikutip dari dokumen Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattah Masa Khidmat 2022-2023, 5.

pada tahun tersebut. Pendirinya adalah pengajar di kampus IAIN Surakarta, yakni Dr. KH. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si, beliau berasal dari Probolinggo Jawa Timur serta sempat belajar di salah satu pesantren di Malang.¹⁷ Beliau mendirikan pesantren tersebut bersama istrinya, yakni Dr. Ny. Hj. Kamila Adnani, S.Ag., M.Si, yang memiliki silsilah keluarga dari keraton Yogyakarta. Sebelum bersama mendirikan Al-Fattah, beliau juga sama-sama pernah mengabdikan sebagai pengajar di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang letaknya juga masih dalam wilayah kecamatan Kartasura.

Motif berdirinya pesantren ini dilatarbelakangi oleh adanya keresahan dan rasa empati akan permasalahan sosial setempat. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan kondisi religiusitas masyarakat setempat yang masih rendah, baik secara teoritis (wawasan) maupun praksis (tindakan). Terutama terdapat di kalangan pemuda yang mengalami dekadensi moral, apalagi sebab keramaiannya memungkinkan terjadinya berbagai tindak kriminalitas. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya beberapa elemen masyarakat yang masih mengadakan tradisi meminum minuman keras dan perjudian secara komunal. Berangkat dari keresahan tersebut, maka menjadi alasan utama berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura dengan harapan bisa menjadi *problem solving* atas permasalahan sosialisme religius tersebut.¹⁸

Pada masa awal berdirinya, pesantren tersebut merupakan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) bernama Insan Kamil dan belum banyak santri yang mendaftar, yakni hanya berjumlah 7 santri putri dan 6 santri putra. Tetapi karena seiring semakin berkembangnya pesantren baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas maka kemudian KH. Moh Mahbub berinisiatif untuk menjadikannya sebuah pesantren dengan nama Al-Fattah. Maka disimpulkan bahwa TPA Insan Kamil merupakan

¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Isra' Renandito, Ketua santri putra Pondok pesantren Al-Fattah Kartasura.

¹⁸ Dikutip dari website resmi profil pondok pesantren Al-Fattah. <https://www.alfattah.or.id/profil>. pada Jum'at, 24 Januari 2025.

rahim dari berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah dalam rangka menyediakan tempat pendidikan Islam yang memadai dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. Genealogi Tradisi Wirid *Fafahamna* di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura

Terminologi genealogi mulanya belum muncul dalam kajian kesejarahan sebab memang ia bukan bagian daripadanya. Ia tidak terlalu populer di telinga para sejarawan dan justru lebih sering didengar oleh kalangan ilmuwan biologi.¹⁹ Kajian genealogi mulai didengar dan dipakai oleh para sejarawan sejak Paul-Michel Foucault (w. 1984) mendeklarasikan pemikirannya perihal adanya keterhubungan antara kuasa dan wacana dalam sebuah tatanan kurun di masa lalu, pemikirannya ini banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran Friedrich Nietzsche (w. 1900).²⁰ Nietzsche menjelaskan bahwa genealogi merupakan usaha untuk menelusuri asal-usul dan moral tertentu. Sementara Foucault menguraikan pemikirannya bahwa genealogi bersifat abu-abu, teliti, dan didokumentasikan dengan sabar. Ia bekerja pada perekaman yang sukar dan membingungkan pada dokumen yang telah digores dan disalin berulang kali. Sebabnya, genealogi membutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang detil serta berpegang kepada akumulasi sumber material yang sangat banyak.²¹ Uraian informatif tersebut mendatangkan konklusi bahwa genealogi pada mulanya merupakan salah satu bagian dalam studi biologi yang mengkaji genetika atau meneliti silsilah dengan penggolongan entitas menurut asalnya. Kemudian istilah tersebut diadopsi dan dimasukkan dalam kajian sejarah, sebab adanya kemiripan analitif, yakni meneliti asal-usul yang dalam kajian sejarah

¹⁹ Rini Cahyadi dan Reni Nursolihah, "Penerapan Model Markov Tersembunyi untuk Mengetahui Presentase Kecocokan dari Deoxyribonucleic," *Statistika: Journal of Theoretical Statistic and Its Application* 15, no. 2 (n.d.): 73.

²⁰ Yudi Latief, *Intelegensia Muslim dan Kuasa* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 6–7.

²¹ Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *Melintas* 32, no. 3 (2016): 59.

diaplikasikan dalam rangka menelisik runtutan peristiwa atau budaya nilai yang mungkin didapat.

Adapun istilah wirid seringkali terdengar oleh masyarakat Islam di Indonesia, ia dimaknai sebagai bacaan-bacaan yang diamalkan oleh seseorang dalam waktu tertentu dan tidak sedikit memiliki faidah atau manfaat tertentu pula. Pada umumnya, pengamalan wirid ini berangkat dari adanya pengijazahan dari seorang guru, artinya ada sisi genealogi dari setiap wirid yang diamalkan. Sejalan dengan ini, Ahmad bin Hanbal bin 'Ajibah al-Hasani dalam bukunya, menjelaskan bahwa wirid secara definitif bermakna sebagai sebuah zikir dan ibadah yang diamalkan oleh seorang hamba dalam rangka mendapatkan *benefit* bagi dirinya secara personal, atau dimaknai sebagai zikir yang bersumber dari seorang guru yang telah mengijazhkannya kepadanya.²² Pengertian ini berlaku pula pada wirid *fafahamna* yang memiliki sisi genealogis, runtutan sumber pengijazahan yang perlu untuk dilacak guna mengetahui asal muasal wirid tersebut berasal.

Sebagaimana disinggung pada bahasan sebelumnya, bahwa wirid tersebut tidak memiliki sebutan nama khusus sebagaimana tradisi lainnya, sebut saja yang paling populer adalah istilah "*Yasinan*" untuk menyebut tradisi pembacaan surah Yāsīn. Namun, menurut penuturan Chusnul Mutia, menjelaskan bahwa sebab yang dibaca pada wirid tersebut adalah QS. Al-Anbiyā' ayat 97 yang mana kata pertamanya adalah "*fafahamna*", maka seiring berjalannya kegiatan, sebutan *fafahamna* tersebut tumbuh menjamur dengan sendirinya di tengah-tengah santri.²³ Tetapi memang pada praktiknya wirid yang dibaca pada kegiatan tersebut tidak hanya QS. Al-Anbiyā' ayat 97, melainkan ada beberapa wirid lainnya, yakni diawali dengan membaca surat Al-Fātiḥah sebanyak 77, 21, atau 11 kali, kemudian do'a surat Al-Fātiḥah dibaca sebanyak 3 kali, *yā ḥayyu ya*

²² Ahmad bin Hanbal bin 'Ajibah Al-Hasani, *Lebih Dekat Kepada Allah: Jangan Asal Beriman* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 33.

²³ Wawancara dengan Chusnul Mutia, alumni Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

qayyim, salawat, dan do'a-do'a lainnya. Adapun secara lengkap wirid yang dibaca adalah berikut:

إِقْرَاءُ الْفَاتِحَةِ ١١، ٢١، ٧٧ x

ثُمَّ دُعَاءُ الْفَاتِحَةِ: إِلَهِي عِلْمَكَ كَافٍ عَنِ السُّؤَالِ إِكْفِينِي بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ سُؤَالًا وَكَرَامًا
كَافٍ عَنِ الْمَقَالِ أَكْرَمَنِي بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ مَقَالًا وَحَصَّلَ مَا فِي صَمِيرِي ٣٣ x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. فَفَهَّمْنَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا أَتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ
الْحِبَالَ يُسَبِّحَنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا رَبَّ مُوسَى وَهَارُونَ وَنُوحَ وَ
إِبْرَاهِيمَ وَعِيسَى وَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. أَكْرَمَنِي
بِجُودَةِ الْحِفْظِ وَسُرْعَةِ الْفَهْمِ وَارْزُقْنِي الْحِكْمَةَ وَ مَعْرِفَةَ الْعِلْمِ وَ ثَبَاتَ الدَّهْنِ وَالْعَقْلِ
وَ الْحِلْمِ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُكْتَبُ بِهَا السُّطُورُ وَتُتْرَحُ بِهَا الصُّدُورُ وَتَهْوَنُ
بِهَا جَمِيعُ الْأُمُورِ بِرَحْمَةٍ مِنْكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفُورُ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلَّمَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.

Adapun kaitannya dengan sisi genealogi wirid *fafabamna*, setelah merunut sisi historisasinya, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa versi dari susunan wirid ini. *Pertama*: wirid *fafabamna* dengan tanpa menyertakan bacaan salawat sebagaimana penuturan salah satu santri, *Kedua*: wirid *fafabamna* dengan salawat sebagaimana dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Fattah beliau dapatkan dari Bapak Fatturahman (dosen UIN Raden Mas Said Surakarta) yang mana beliau mendapatkan ijazah wirid tersebut dari gurunya, yakni seorang mursyid thariqah Syadziliyyah bernama Kyai Idris dari Desa Kacangan, Kecamatan

Andong, Boyolali. *Ketiga*: wirid *fafahamna* dengan susunan dzikir lebih panjang, beliau dapatkan dari Al-Habib ‘Abdullah Ba’abud (guru dari Quraish Shihab dan Alwi Shihab).

Adapun kaitannya dengan membaca surat Al-Fātiḥah 11 kali sebelum membaca QS. Al-Anbiyā’ ayat 79, KH. Mahbub mendapatkan *ijazah* dari gurunya, yakni Kyai Mujib Probolinggo yang bersumber dari Kyai Mahrus Ali, pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dan kuat diperkirakan bahwa Kyai Mahrus Ali mendapatkannya dari Kyai Soleh Darat, Semarang. Adapun surat Al-Fatihah dibaca sebanyak 21 kali itu bersumber dari Kyai Ahmad Abdul Haq Watucongol, Muntilan, Magelang yang mana beliau mendapatkannya dari ayahnya, yakni Kyai Dalhar Watucongol.²⁴

Dr. Moh. Mahbub menjelaskan bahwasannya implementasi dari pengamalan wirid *fafahamna* ini memiliki maksud agar dipermudah dalam belajar, adapun isyarat (tanda) ketika seseorang yang mengamalkan dzikir ini sudah mendapatkan futeh atau terbukanya hati dan fikiran dan diberikan anugerah ilmu sehingga mudah dalam belajar, Dr. Moh. Mahbub menjelaskan:

Setelah saya amalkan, saya mendapatkan isyarat (lewat mimpi), jadi kalau baca *fafahamna* itu dapat isyarat-nya dulu mengalir air, air yang jernih. Kalau sudah bisa dapat isyarat seperti itu, itu masuk sudah, masuk atau diterima *wallahu a’lam*. Jadi pertanda bahwa itu diterima. Cara supaya bisa mengetahui dapat dan tidaknya, yaitu dengan mengamalkannya secara intensif. Maka kalau sudah diamalkan dan suatu saat dapat kesulitan, nanti mudah pahamnya, gimana caranya belajar kok susah sekali dan ngga faham-faham, lalu baca (*fafahamna*) nanti tiba-tiba muncul gagasan. Tapi bacanya harus 10 kali setiap waktu. Nah itu namanya, *ladunni bil qira’ah*, yaitu mendapatkan inspirasi syaratnya harus membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa kunci terwujudnya tujuan wirid ini adalah konsistensi dan keseriusan dalam pengamalannya.

²⁴ Wawancara dengan Dr. KH. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si, pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

Ketika santri atau siapa saja sudah berhasil mengamalkan secara rutin, maka tanda dia akan mendapatkan hasilnya adalah dengan datangnya isyarat dalam salah satu mimpinya yakni dia mendapati mengalir air yang jernih. Setelah melewati hal tersebut, maka santri akan mendapatkan *futub* atau terbuka hati dan pikirannya sehingga dia dipermudah dalam kegiatan belajar.

Pengasuh pesantren sendiri mengaku mulai mempraktikkan amalan ini sudah sejak lama, atau sejak awal beliau mendapatkan ijazah untuk mengamalkan bacaan tersebut secara pribadi sekitar tahun 2010. Kemudian beliau mulai mengajak para santri untuk ikut membacanya secara bersama-sama sejak tahun 2012. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa sebenarnya, pembacaan *fafabamma* tersebut tidak hanya dipraktikkan secara komunal, tetapi masing-masing santri juga harus mengamalkan wirid tersebut secara pribadi dan setiap waktu untuk membantu kebutuhannya sendiri. Adapun ditentukan waktu membaca setelah salat Isya secara bersama-sama adalah sebagai pengajaran dan pembiasaan bagi santri agar terbiasa mengamalkannya sehingga hal itu menjadi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hal belajar.

Selain membaca wirid *fafabamma*, Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura juga mengajarkan beberapa wirid lain kepada para santrinya yang dibaca setelah jamaah salat *maktubah* (fardhu) oleh seluruh santri. Berikut perinciannya:

1. *Wirid Al-Laṭīf* (Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad), dibaca setelah jamaah salat Subuh
2. *Ash-Shalawāt Al-Masyīyyah* (Sayyid Abdussalam bin Masyisy), dibaca setelah jamaah salat Dzuhur
3. *Ḥiẓb al-Baḥr* (Al-Imām Abī al-Ḥasan asy-Syadziliy), dibaca setelah jamaah salat 'Ashr. Adapun setiap hari Jum'at, membaca *Ya Laṭīf* sejumlah 129 kali dan do'a *Ad'iyah al-Laṭīf* tiga kali

4. *Rātib al-Imām ‘Abd bin ‘Abdur Rahmān al-‘Attās*, selepas jamaah salat Maghrib
5. *Wirid fafahamna* dibaca setelah jamaah salat ‘Isya.

Selain wirid-wirid di atas, masih banyak dzikir dan do’a lainnya yang terdapat pada buku *Al-Aurād bi Ma’had Al-Fattah* (kumpulan wirid Pondok Pesantren Al-Fattah), seperti *Ḥizb Al-Imām An-Nawāvi*, *Wirid Al-Imām ‘Ali bin Abi Bakar Assaqaf*, *Wirid Asy-Syaikh Ahmad bin Mūsā Ujail*, *Ḥizb Al-Akhfa’*, *Shalawāt Al-Fātih*, *Du’a Tadris Al-Qur’an*, wirid yang dibaca di hari Jum’at, dan masih terdapat beberapa amalan lainnya yang diajarkan kepada para santri. Sebagaimana pada wirid *Fafahamna*, pengasuh juga menghimbau kepada para santri untuk meng-*istiqamah*-kan dengan selalu mengamalkan dzikir-dzikir tersebut tidak hanya ketika dzikir tersebut menjadi kegiatan pesantren, namun juga diamalkan secara pribadi.²⁵

D. Resepsi Santri atas Tradisi Wirid *Fafahamna* di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura

1. Resepsi Al-Qur’an

Sebelum mendiskusikan mengenai resepsi Al-Qur’an, berpagi-pagi penulis ingin membahas berkaitan dengan independensi resepsi tanpa terikat dengan aspek lain. Resepsi secara definitif diartikan bentuk penilaian, respon, dan *feedback* pembaca sebagai konsumen atau penikmat karya atas suatu karya.²⁶ Sebabnya, teori ini menempatkan pembaca pada posisi yang sentral dengan dalih bahwa bagaimana keindahan suatu karya sastra dapat diamini tanpa adanya pembaca atau konsumen. Dengan kata lain, suatu karya akan tampak memiliki estetika dan pengaruh dari apa yang ada di dalamnya mana kala ada pihak audiens yang menerima hasil

²⁵ Dikutip dari buku *Al-Aurād bi Ma’had Al-Fattah*, kumpulan wirid-wirid Pondok Pesantren Al-Fattah, pada Sabtu, 25 Januari 2025.

²⁶ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1987).

karya tersebut secara kultural, baik dalam bentuk pendengar, penikmat, penonton, pemerhati, pemirsa, penerjemah, pembaca, atau para pengguna lainnya.²⁷

Kutha Ratna menuturkan bahwa secara etimologi, resepsi merupakan resapan kata dari bahasa latin *recipere* atau dalam bahasa Inggris disebut *reception* yang memiliki arti menerima atau menyambut.²⁸ Ratna melanjutkan bahwa resepsi resepsi merupakan ilmu tentang keindahan yang berlandaskan kepada tanggapan audiense terhadap suatu karya. Adapun Pradopo mendefinisikan resepsi sebagai respon audience terhadap suatu karya dengan sisi estetisnya.²⁹ Jika meminjam pengertian dari asumsi lain, resepsi dalam arti yang lebih ekstensif diartikan sebagai berbagai usaha metodologis yang dilakukan dalam rangka pemberian makna terhadap suatu karya sehingga dengannya dapat menghasilkan suatu respon tertentu.³⁰ Ahmad Rafiq yang disebut sebagai promotor resepsi Al-Qur'an, juga banyak berbicara dalam diskusi resepsi ini, pandangannya sedikit berbeda dari beberapa definisi sebelumnya, dalam pemahamannya yang simplikatif, resepsi ialah sebuah tindakan setelah menerima sesuatu.³¹

Berangkat dari beberapa pernyataan tersebut, penulis memahami bahwa resepsi secara teoritis merupakan suatu kajian keilmuan yang mempertimbangkan peran pembaca atas suatu karya sastra, baik dengan merespon, mereaksi, menyambut maupun dengan berbagai gaya penyambutan lainnya. Maka sekali lagi dikatakan bahwa pembaca dalam

²⁷ Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 23.

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

²⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

³⁰ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 194.

³¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (The Temple University Graduate Board, 2014), 144.

resepsi memiliki kontribusi yang sangat penting, sebab pembaca disini merupakan penikmat dan konsumen dari karya sastra itu sendiri.

Teori resepsi sendiri digagas oleh seorang akademisi Jerman bernama Hans Robert Jauss disusul kolaboratornya yakni Wolfgang Iser yang keduanya mengelaborasi promotor teori ini, yakni Mukarovsky. Jauss sendiri membicarakan teori gubahannya ini melalui salah satu makalahnya yang terbit tahun 1967 bertajuk "*Literaly History as a Challenge to Literary Theory*". Misi penulisannya adalah merespon dan mengatasi masalah kepasifan sejarah sastra tradisional yang pada waktu itu masih berorientasi pada sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, periode, atau hal-hal lainnya. Maka kemudian, teori ini digagas guna melihat sejarah sastra dengan perspektif yang berbeda yakni melalui respon pembaca, maka inisiasi ini disebutnya dengan teori resepsi.³² Sementara Iser menjelaskan bahwa dalam kaitannya menganalisis suatu karya, kondisi historis pembaca sangat menentukan makna teks, dan sebuah teks hanya akan memiliki makna apabila teks tersebut sudah dibaca.³³

Maka apabila resepsi dikaitkan dengan entitas Al-Qur'an, maka akan menelurkan pengertian transformatif. Berarti suatu studi tentang pandangan pembaca terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, baik secara parsial maupun dalam unit-unit tertentu. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam beberapa fenomena yang sudah merambah di tengah masyarakat muslim dengan berbagai tanggapan. Ragam tanggapan yang muncul akan melahirkan reaksi yang beragam, hal tersebut tentu berdasarkan kepada pengalaman, kecenderungan, dan kondisi historis dari masing-masing masyarakat. Sebagian contoh dari tanggapan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti usaha dalam menginterpretasikan pesan Al-Qur'an, menerapkan etika baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an, dan melafalkan Al-Qur'an dengan beragam cara Maka dengan ini kemudian

³² Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 203.

³³ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah* 17, no. 2 (n.d.): 222. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>

dapat dipahami bahwa kajian ini akan turut berperan dalam melahirkan wawasan tentang karakteristik dan tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.³⁴

Ahmad Rafiq mengkategorisasikan tiga tipologi resepsi Al-Qur'an, yakni:

- a. Resepsi eksegesis (hermeneutika), yakni sebuah penjelasan dari teks baik secara parsial maupun keseluruhan teks. Berdasarkan kerangka ini, Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi eksegesis sebagai tindakan menerima Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang kemudian diekspresikan ke dalam tindakan penafsiran.
- b. Resepsi estetika (keindahan), yakni tindakan menerima Al-Qur'an secara estetis.
- c. Resepsi fungsional, yakni penerimaan Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan perilaku yang memiliki tujuan tertentu.³⁵ Rafiq menambahkan dalam tipologi ini bahwa dalam resepsi Al-Qur'an secara fungsional dibagi kembali dalam dua kategori, yakni 1) fungsi alternative, yakni fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan informasi ilahi dengan cara dibaca, dipahami, dan diamalkan, dan 2) fungsi performatif, yakni fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dapat melahirkan beragam perilaku, tradisi, dan ritual yang terus mengalami perkembangan.³⁶

Setelah meninjau tipologi resepsi Al-Qur'an, hemat penulis, resepsi dalam bahasan ini lebih sesuai masuk dalam tipologi resepsi fungsional, sebab dalam pelaksanaannya yang mengusung semangat fungsionalisme dengan tujuan-tujuan tertentu dalam kacamata para santri. Dalam bagian

³⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, IAIN Purwokerto* 4, no. 1 (2019): 8, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

³⁵ Ahmad Rafiq, "Pembacaan Atomistik Terhadap Al-Quran: Antara Penyimpangan dan Fungsi," *Jurnal Studi Quran Dan Hadith* 4 (2004): 5.

³⁶ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradan* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

berikutnya, akan dipaparkan resepsi santri sebagai pelaku tradisi wirid *fafahamna* di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

2. Resepsi Fungsional Pembacaan Wirid *Fafahamna*

Tradisi pembacaan *fafahamna* merupakan kegiatan yang pelaksanaannya memiliki tujuan tertentu, sebagaimana dituturkan oleh pengasuh pesantren. Sebabnya, para santri sebagai pelaku aktif dari tradisi meresepsinya secara fungsional. Berikut ialah beberapa tanggapan (resepsi) santri atas tradisi *fafahamna* di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura:

a. Membentuk karakter

Resepsi ini berlaku dengan menjadikan wirid *fafahamna* sebagai bagian dari aktifitas sehari-hari (*daily activity*) dengan dibaca secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren, yakni abah Moh. Mahbub, bahwa wirid *fafahamna* yang dibaca secara bersama-sama di Pondok Pesantren tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari kegiatan keseharian para santri, yakni santri tidak hanya membacanya tidak hanya ketika wirid tersebut menjadi kegiatan di Pondok Pesantren atau tidak hanya ketika santri sedang mendapati kesulitan pada berbagai hal dalam proses belajarnya. Hal ini juga berlaku bagi wirid-wirid lain yang diajarkan di pesantren tersebut.³⁷

Para santri mengamalkan wirid *fafahamna* tersebut karena sudah menjadi kegiatan pesantren dan berdasarkan arahan dari pengasuh. Dia meyakini bahwa dengan menaati dan mengikuti arahan dari abah, akan mendatangkan berkah, sehingga ilmunya bisa bermanfaat. Oleh sebabnya, dirinya juga mengamalkan wirid tersebut di luar waktu kegiatan pondok pesantren, terutama ketika hendak belajar atau mengerjakan tugas kuliah.³⁸ Selain itu, wirid ini juga dibaca ketika hendak mengaji, bahkan sudah ada yang mengamalkannya

³⁷ Wawancara dengan Dr. KH. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si, pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

³⁸ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Zada Nasrul, salah satu santri putra Pondok Pesantren Al-Fattah pada wawancara Sabtu, 30 Maret 2024.

sebelum ia *'nyantri'* di pesantren Al-Fattah, namun hanya membaca QS. Al-Anbiya' ayat 79.³⁹ Sedikit berbeda dengan pengakuan salah satu santri yang merasakan ketenangan dan membacanya dapat menjadi penerang hati.

Berdasarkan dari pengakuan beberapa santri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang banyak santri Pondok Pesantren Al-Fattah yang mengamalkan wirid *fafabamma* dengan baik, dalam artian berhasil menjadikannya sebagai dzikir secara pribadi atau hanya sebagai sebuah wirid atau sebagai wasilah untuk memenuhi hajatnya. Berkaitan dengan amaliah dzikir ini, salah satu santri yang menambahkan pengalamannya setelah mengamalkan wirid tersebut yaitu mendapatkan ketenangan jiwa.

b. Melancarkan segala urusan

Salah satu yang membenarkan makna ini mengungkapkan bahwa dengan mengamalkan wirid *fafabamma* dapat melancarkan urusan adalah Ahmad Izzul Haq, salah satu santri putra. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan yang bersangkutan bahwa selain membuktikan dari apa yang menjadi tujuan utama dari amalan tersebut, dia juga menambahkan bahwa dirinya merasa dengan melalui wasilah wirid tersebut urusan-urusannya secara umum (tidak hanya dalam hal belajar) dilancarkan atau dipermudah. Dia mengatakan:

kalau yang saya rasakan secara pribadi itu ya dipermudah urusan-urusan.⁴⁰

Pengalaman ini pula yang dialami oleh salah satu alumni pesantren bernama Chusnul Mutia, dia menuturkan bahwa bahwa dengan mengamalkan wirid *fafabamma* itu akan dimudahkan segala urusan.⁴¹ Hal ini merupakan keniscayaan bagi pembaca Al-Qur'an, bahwa jika ia mampu konsisten dalam membaca Al-Qur'an maka hidupnya akan dipenuhi keberkahan dan termanifestasi dalam berbagai hal.

³⁹ Sebagaimana pengakuan Finna Indry, santri sekaligus pengurus putri Pondok Pesantren al-Fattah Kartasura pada Rabu, 03 April 2024.

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Izzul Haq pada Kamis, 14 September 2023

⁴¹ Wawancara dengan Chusnul Mutia pada Sabtu, 06 April 2024.

c. Mempermudah dalam belajar

Resepsi ini sejatinya merupakan makna sentral dari pengamalan wirid *fafahamna*, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pesantren. Banyak santri yang sudah mengamalkan dzikir tersebut secara rutin dan kemudian mendapatkan esensi dari tujuan pengamalannya, yakni dipermudah dalam proses belajar mereka yang mayoritas adalah seorang mahasiswa. Muhammad Isra' Renandito, ketua pondok pesantren al-Fattah putra menjelaskan bahwa makna dari wirid *fafahamna* ini adalah untuk *tafa'ul* (*optimize*). Dia menuturkan:

menurut saya, maknanya itu ya yang pertama untuk *tafa'ul*, kan do'anya itu sebagai perwujudan terkabulnya doa dari Allah oleh Nabi Sulaiman a.s. *Fafahamna* itu ayat Al-Qur'an ya, itu menunjukkan kekuasaannya Allah bisa memahamkan seseorang kepada sesuatu bahkan yang sulit dipahami. Intinya untuk ber-*tafa'ul* kepada Nabi Sulaiman a.s. Supaya bisa memahami ilmu dengan cepat.⁴²

Rumani, salah satu santri putri menambahkan:

-wirid (*fafahamna*) itu berpengaruh banget dalam mempermudah belajar. Abah menyarankan juga untuk membacanya sepuluh kali setiap mau mengerjakan skripsi.⁴³

Penuturan serupa juga datang dari Asna Maziya, ia mengatakan:

Menurut saya, makna dari pembacaan *fafahamna* adalah agar dipermudah dalam pemahaman karena selain dibaca rutin sepuluh kali setelah Isya', *fafahamna* juga digunakan sebagai doa belajar sebelum mengaji. Pengaruh yang saya dapatkan dalam proses belajar (kuliah) mungkin dipermudah dalam menerima pelajaran karena terkadang juga saya membacanya sebelum pembelajaran. Inti fadhilahnya adalah mempermudah dalam pemahaman, sebagai doa belajar, dan cepat memahami ilmu yang sedang dipelajari."⁴⁴

Sedikit membahas kalimat sebelumnya, bahwa hemat penulis, kunci terwujudnya tujuan wirid ini adalah konsistensi dan keseriusan dalam pengamalannya. Ketika santri atau siapa saja sudah

⁴² Data wawancara dengan Muhammad Isra' Renandito, ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

⁴³ Data wawancara dengan Rumani, santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

⁴⁴ Wawancara dengan Asna Maziya, santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.

berhasil mengamalkan secara rutin, maka tanda dia akan mendapatkan hasilnya. Setelah melewati hal tersebut sebagai sebuah usaha dan wasilah, maka santri akan mendapatkan futuh atau terbuka hati dan pikirannya sehingga dia dipermudah dalam kegiatan belajar.

Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura mengajarkan berbagai macam wirid kepada para santrinya dengan beragam tujuan dari masing-masing wirid tersebut. Dari fenomena pembacaan wirid *fafahamna*, diketahui bahwa santri Al-Fattah meresepsi suatu ayat dari Al-Qur'an dengan sangat baik, yakni mereka membacanya setelah salat Isya' secara bersama-sama yang digunakan untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah swt. Berdasarkan beberapa pernyataan dari para elemen Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura di atas, diketahui bahwa resepsi Al-Qur'an yang ada di pesantren tersebut secara umum memiliki harapan (*horizon*) yang sama, yakni agar dipermudahnya dalam proses pembelajaran, baik di pondok pesantren maupun di bangku perkuliahan, selain memang adanya harapan lain seperti dipermudah segala urusan dan membawa seseorang kepada ketenangan hati.

E. Simpulan

Berdasarkan diskusi perihal tradisi *fafahamna* di atas, disimpulkan bahwa dari sisi genealogi, wirid ini memiliki beberapa versi, yakni *pertama*: *fafahamna* tanpa didahului Al-Fatihah, bersumber dari Fatturrahman yang mana beliau mendapatkan ijazah wirid tersebut dari gurunya, yakni mursyid thariqah Syadziliyyah bernama Kyai Idris, Kacangan, Boyolali. *kedua*: wirid *fafahamna* dengan didahului bacaan al-Fatihah 11 kali, KH. Mahbub mendapatkan *ijazah* dari gurunya, yakni Kyai Mujib Probolinggo yang bersumber dari Kyai Mahrus Ali, pendiri Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Kyai Mahrus Ali mendapatkannya dari Kyai Soleh Darat, Semarang. Adapun surat Al-Fatihah dibaca sebanyak 21 kali itu bersumber dari Kyai Ahmad Abdul Haq Watucongol, Muntilan Magelang yang mana beliau mendapatkannya dari ayahnya, yakni Kyai Dalhar Watucongol. Ada juga versi yang tanpa salawat, sebagaimana

pengakuan salah satu santriwati, namun penulis belum melacak hal tersebut sebab itu tidak ditemukan di pesantren Al-Fattah. Tradisi *fafahamna* ini kemudian diresepsi para santri secara fungsional, yaitu: Membentuk kepribadian dengan dijadikan wirid harian atau dibaca secara konsisten di luar kegiatan pesantren, menentramkan hati, mempermudah dalam segala urusan, dan memudahkan dalam hal belajar.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hanbal bin 'Ajibah Al-Hasani. *Lebih Dekat Kepada Allah: Jangan Asal Beriman*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Chirzin, M. Mansyur dan Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. I. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *El Harakah* 17, no. 2 (n.d.): 218–39. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>
- Gallop, Annabel Teh. "Seni Mushaf Di Indonesia, Terj. Ali Akbar." *Lektur* 2, no. 2 (2004).
- Gusmian, Islah. "Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia." *Empirisma* 24, no. 1 (2015).
- Hafid Nur Muhammad, Dudung Abdul Karim, Dais Hajjar Fauziah. "Corak Sufistik Dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022).
- Huda, Nur, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, dan Faridlatu Sya'adah. "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 105–24. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3307>.

- Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1987.
- Mansur, M. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2022.
- Muhammad Ma'aliyah Umur. "Resepsi Fungsional Surat Yasin Dan Al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Najah, Hidayatun. "Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi." *Jurnal Studi Quran Dan Hadith* 4 (2004).
- . *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradan*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- . "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." The Temple University Graduate Board, 2014.
- Ratna. *Teori Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rini Cahyadi dan Reni Nursolihah. "Penerapan Model Markov Tersembunyi Untuk Mengetahui Presentase Kecocokan Dari Deoxyribonucleic." *Statistika: Journal of Theoretical Statistic and Its Application* 15, no. 2 (n.d.).
- Rohman, Emzir dan Saifur. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

- Rummanah. “Tradisi Pembacaan Ayat AL-Hirz (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren Pamekasan Madura).” Institut Ilmu Al-Qur’an, 2022.
- Widia Duwi Putri dan Ilzam Hubby Dzikirillah Alfani. “Kajian Living Qur’an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023).
- Yogie Pranowo. “Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan.” *Melintas* 32, no. 3 (2016).
- Yudi Latief. *Intelegensia Muslim Dan Kuasa*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. “Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, LAIN Purwokerto* 4, no. 1 (2019): 15–31. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.